

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERMINTAAN EKSPOR KOPI ARABIKA
DI KABUPATEN TANA TORAJA
OLEH AUSTRALIA**

SKRIPSI

UNIVERSITAS

**AGUSTINUS RISAL D
4512011001**

BOSOWA



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA**

2019

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERMINTAAN EKSPOR KOPI ARABIKA
DI KABUPATEN TANA TORAJA
OLEH AUSTRALIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

BOSOWA

Oleh

**AGUSTINUS RISAL D
4512011001**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERMINTAAN EKSPOR KOPI
ARABIKA KABUPATEN TANA TORAJA KE
AUSTRALIA

Nama Mahasiswa : Agustinus Risal D

Stambuk : 4512011001

Fakultas : Ekonomi


Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Tempat penelitian : Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan

Telah Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Palipada Palisuri M.Si



Rafiuddin, SE., M.Si

Mengetahui dan mengesahkan:

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa

Ketua Program studi
Ekonomi Pembangunan


Rafiuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH.


Rafiuddin, SE., M.Si

Tanggal Pengesahan : Makassar, ... Juni 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul " Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Arabika Di Kabupaten Tana Toraja Oleh Australia" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika dan keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian dari karya saya.

Makassar, 15 Maret 2019

Yang membuat pernyataan,



AGUSTINUS RISAL D

ABSTRACT

AGUSTINUS RISAL D (4512011001). Factors Affecting Export Demand for Arabica Coffee by Tana Toraja Regency Supervised by MR. Palipada Palisuri and Mr. Rafiuddin.

This study aims to determine the factors that influence the demand for Tana Toraja Arabica Coffee Exports to Australia. The data used in this study are secondary data (time series) from 1999-2014 with BPS Tana Toraja data sources. Data analysis method used in the study is multiple linear regression analysis. Using the Microsoft Excel 2007 and SPSS tools (Statistical Product and Service Solution) Version 17.

International trade is the most important in advancing a nation, one of Indonesia's export commodities is coffee. Toraja Arabica Coffee, is now a prime concern in the interest of the outside community, especially Australia. In this study, the authors obtain the results of analysis that the price of coffee has a positive and significant effect simultaneously on the volume of coffee exports when compared to the income per capita of Australian society.

Keywords: Coffee Demand, Price

ABSTRAK

AGUSTINUS RISAL D (4512011001). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Arabika Kabupaten Tana Toraja oleh Australia. Dibimbing oleh Bapak Palipada Palisuri dan Bapak Rafiuddin SE., M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Ekspor Kopi Arabika Tana toraja ke Australia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (time series) dari tahun 1999-2014 dengan sumber data BPS Tana Toraja. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda. Dengan menggunakan alatbantu Microsoft Excel 2007 dan SPSS (*Statistical Product and Service Soluion*) Versi 17.

Perdagangan Internasional adalah terpenting dalam memajukan suatu bangsa, komoditi ekspor Indonesia salah satunya adalah kopi. Kopi Arabika Toraja, kini menjadi primadona yang diminati maasyaakat luar, terkhusus Australia. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan hasil analisis bahwa harga kopi jika berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap volume ekspor kopi jika dibandingkan dengan variabel pendapatan perkapita masyarakat Australia.

Kata Kunci : Permintaan Kopi, Harga

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, pertama-tama, ucapan terimah kasih penulis berikan pada Bapak Dr. H. Arifuddin Manne, SE., M.Si., SH., MH. Selaku dekan fakultas ekonomi, Bapak Rafiuddin, SE.M.Si selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan yang juga sebagai pembimbing akademik, Bapak Drs, Palipada Palisuri M.Si sebagai pembimbing, kepada segenap Dosen Ekonomi Pembngunan yang telah banyak memberi Ilmu dalam masa study.

Ucapan terimah kasih juga penulis tunjukan kepada pimpinan KUD SANE Tana Torja dan pimpinan kantor Suladco Jaya Abadei Tana Toraja, Badan atas pemberian izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dikantornya. Hal yang sama juga sampaikan kepada bapak dan ibu kepala bagian pimpinan kantor Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Tana Toraja, yang telah memberikan bantuan berupa informasi dan data-data statistik dikota Makassar didalam melaksanakan penelitian ini.

Terakhir ucapan terimah kasih penulis juga ucapkan kepada Bapak dan Ibu saya (Bapak Tomas Tammu & Ibu Sarce Suka') dan keluarga besar saya, saudara-saudari saya (Riswan, Desi, Delfi, Uki dan Agata) serta kepada lembaga yang telah menjadi sekolah latihan bagin saya (HIMEKPA UNIBOS, BEM-FE

UNIBOS, UKM KSR-PMI Unit 105 Unibos, UKM PMKO Unibos, DKC Pramuka Cabang Maros, dan IPPEMSI Makassar) yang telah banyak memberi ilmu dan pengetahuan yang tak terhingga serta motivasi selama pembuatan/penyusunan Skripsi ini sampai selesai. Semoga bantuan yang diberikan oleh mereka dan semua pihak mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa, Amien.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan mohon di maklumi, dan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang sangat membangun akan kami hargai demi penyempurnaan skripsi ini.

Makassar2019.

Agustinus Risal D

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PEGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	6
1.3.Tujuan Penelitian	6
1.4.Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1.Kerangka Teori	8
2.1.1.TeoriPermintaan	8
2.1.2. TeoriElastitasPermintaan.....	10
2.1.3. PerdaganganInternasional	14
2.1.4.Ekspor	16
2.1.5. Defisa	18
2.1.6 Konsep Harga	19
2.2Kerangka pikir.....	27
2.3.Hepotesis	29
III METODOLOGI PENELITIAN	30

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PEGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	6
1.3.Tujuan Penelitian	6
1.4.Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1.Kerangka Teori	8
2.1.1.TeoriPermintaan	8
2.1.2. TeoriElastitasPermintaan.....	10
2.1.3. PerdaganganInternasional	14
2.1.4.Ekspor	16
2.1.5. Defisa	18
2.1.6 Konsep Harga	19
2.2Kerangka pikir.....	27
2.3.Hepotesis	29
III METODOLOGI PENELITIAN	30

3.1. Daerah dan Waktu Penelitian	30
3.2. Metode Pengumpulan Data	30
3.3. Jenis dan Sumber Data	31
3.4. Metode Analisis	31
3.5. Definisi Operasional	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	33
4.1.2. Kependudukan	35
4.1.3. Ekonomi Wilayah	39
4.1.4. Tingkat Upah Kerja	41
4.1.5. Produktivitas	42
4.1.6. Harga Kopi Arabika	45
4.1.7. Pendapatan Perkapita Masyarakat Australia	46
4.2. Analisis Data	49
4.2.1. Analisis Regresi Linear Berganda	50
4.2.3. Uji Simultan	53
4.2.4. Uji Parsial	55
4.3. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1. Kesimpulan	58
5.2. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1) LUAS DAN PRODUKSI TANAMAN KOPI DI KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 2011-2015	3
2) 1.2.PERMINTAAN EKSPOR KOPI ARABICA DARI TANA TORAJA KE AUSTRALIA, TAHUN 2012-2016	4
3) 4.1BANYAKNYA DESA/LEMBANG DAN KELURAHAN DIRINCI PERKECAMATAN DI KABUPATEN TANA TORAJA 2015	31
4) 4.2PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN KEPADATAN DIRINCI PER KECAMATAN DI KABUPATEN TANA TORAJA 2015.....	33
5) 4.3 JUMLAH TENAGA KERJA PERKEBUNAN KOPI TANA TORAJA TAHUN 2003 – 2012.....	2
6) 4.4KLASIFIKASI JUMLAH UPAH TENAGA KERJA TANA TORAJA TAHUN 2003 – 2012	36
7) 4.5 KLASIFIKASI MENURUT JUMLAH PRODUKSI KOPI TANA TORAJA TAHUN 2003 – 2012	37
8) 4.6HARGA KOPI ARABIKA TANA TORAJA.....	38
9) 4.7 PENDAPATAN PERKAPITA MASYARAKAT AUSTRALIA TAHUN 2013-2016	42
10) 4.8 DATA PENELITIAN YANG AKAN DIOLAH	43
11) 4.9 ANALISI REGRESI LINEAR BERGANDA	44

12) 4.8 KÖEFISIEN DETERMINASI R.....46

13) 4.9 UJI SIMULTAN (UJI F)47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kegiatan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara adalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional harus terus di upayakan untuk dapat meraih berbagai peluang dan kesempatan yang ada. Peningkatan ekspor baik jumlah maupun jenis barang atau jasa selalu di upayakan atau digalakkan dengan berbagai strategi diantaranya adalah pengembangan ekspor, terutama ekspor non migas, baik barang maupun jasa. Tujuan dari pengembangan ekspor ini adalah mendukung upaya peningkatan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peran serta ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Ricardo menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut, cukup dengan memiliki keunggulan komparatif pada harga untuk suatu komoditi yang relatif berbeda (Helpman, 2010). Berdagang dengan negara lain kemungkinan dapat memperoleh keuntungan, yakni dapat membeli barang yang harganya lebih rendah dan mungkin dapat menjual ke luar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi. Perdagangan luar negeri sering timbul karena adanya perbedaan harga barang di berbagai negara.

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etiopia. Kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya yaitu Yaman di bagian Selatan Arab melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012).

Di Indonesia kopi mulai dikenal pada tahun 1696, yang dibawa oleh VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Tanaman kopi di Indonesia mulai diproduksi di Pulau Jawa, dan hanya bersifat coba-coba, tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk menanamnya (Danartidan Najiyati, 2004).

Di Kabupaten Tana Toraja, salah satu Kabupaten yang terletak di pegunungan daerah Sulawesi Selatan, yang memiliki budaya dan pariwisata yang terkenal luas hingga ke mancanegara, juga sebagai salah satu daerah pengeksport kopi terbesar di Sulawesi Selatan dengan kopinya yang khas, yaitu kopi arabica. Kopi ini banyak yang menyebutnya kopi parah dewa karena aroma dan rasanya yang khas. Kopi ini merupakan salah satu komoditi unggulan yang di ekspor ke luar negeri termasuk Australia.

Pesta kematian rambu solo' lengkap dengan tradisi potong kerbau (mantunu) yang bersimbah darah itu memang khas Toraja. Juga upacara rambu tuka' sebagai bentuk sujud syukur kepada Puang Matua, Sang pemberi hidup. Dua ritus besar ini ikut membuat Toraja dikenal luas hingga ke mancanegara. Tapi bukan hanya itu di panggung dunia, sejatinya nama Toraja lebih identik dengan

kopi. Pengalaman Insmerda Lebang (67) ketika melawat ke Eropa, terutama saat mengunjungi beberapa negara di kawasan Nordik-Skandinavia, membuat kebanggaannya sebagai orang Toraja membunyah. Ia menemukan kenyataan bahwa ternyata kopi berlabel nama Toraja (Toraja Arabica Coffee) mendapat tempat istimewa dipajang sangat mencolok di kafe-kafe bergengsi di sana.

Tanaman kopi di Tana Toraja diusahakan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan atau perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Luas dan produksi tanaman kopi di Kabupaten Tana Toraja berdasarkan perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Dari luas semua lahan dan produksi kopi di Tana Toraja dari tahun 2011-2015 dapat dikatakan tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Bahkan pada tahun terakhir (dari 2013-2015) mengalami penurunan produksi sebagaimana di sajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1.

**LUAS DAN PRODUKSI TANAMAN KOPI DI KABUPATEN TANA
TORAJA TAHUN 2011-2015**

Tahun	Luas Perkebunan (Ha)	Produksi (Ton)
2011	12500,5	3790,79
2012	12488	3796,79
2013	12842	3954,3
2014	12874	3699,94
2015	12782	3889,9

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabutaen Tana Toraja

Dari tabel luas lahan produksi kopi di Kabupaten Tana Toraja diatas terlihat bahwa produksi kopi selama tahun 2011-2015 tidak stabil. Ini dapat dilihat dari produksi setiap tahunnya. Produksi tertinggi pada tahun 2013 sebanyak 3954,3 ton dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2014 sebanyak 3699,94 ton dan pada tahun 2015 kembali meningkat 189.96 ton atau sebesar 3889,9 ton.

Berdasarkan permintaan ekspor kopi arabica dari Tana Toraja ke Australia, dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 1.2.
PERMINTAAN EKSPOR KOPI ARABICA DARI TANA TORAJA KE AUSTRALIA, TAHUN 2012-2016

No	Tahun	Total (kg)	Value (Rp)
1	2012	38.400	2.404.080.000
2	2013	73.200	4.721.062.992
3	2014	73.200	6.229.129.885
4	2015	38.400.	2.634.035.738
5	2016	55.200	5.275.870.200

Sumber : PT. Toarco Jaya Abadi & KUD SANE

Berdasarkan tabel data ekspor kopi Toraja ke Australia diatas, dapat disimpulkan bahwa permintaan ekspor kopi arbika dari Tana Toraja ke Australia tidaklah mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini terlihat, bahwa pada hanya pada tahun 2014 yang mengalami ekspor yang cukup tinggi, yaitu sejumlah

73.200 Kg, dengan nilai Rp. 6.229.129.885 sementara pada tahun 2015 mengalami penurunan yang drastis, hanya mampu mengekspor 38.400 Kg senilai 2.634.035.738 hal ini disebabkan pada tahun 2015 PT. Toarco Jaya Abadi yang merupakan salah satu pengekspor kopi arabica terbesar di Tana Toraja tidak melakukan ekspor ke Australiaa pada tahun tersebut.

Peluang ekspor kopi Indonesia ke Australiaa bisa dikatakan masih terbuka lebar, sebagaimana di kutip dari CNN Indonesia (2015) pejabat perdagangan Indonesia di Australiaa bertekad melipat gandakan target ekspor kopi ke Australiaa dengan membentuk Koalisi Promosi Nasional (KPN). Koalisi ini melibatkan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Canberra, *Indonesian Trade Pormotion Center* (ITPC) Sydney, Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Melbourne, dan Kementerian Perindustrian.

Nurimansyah mengungkapkan peluang ekspor kopi Indonesia ke Australiaa masih terbuka luas. Ekspor kopi Indonesia ke Australia pada tahun 2014 mencapai US\$ 24 juta atau meningkat 14,68 persen dibandingkan dengan tahun lalu sebesar US\$ 20,9 juta. Dalam periode yang sama, ekspor kopi Indonesia baru merebut pangsa pasar 5,01 persen dari total impor kopi Australia sebesar US\$ 479,5 juta.

Hal di atas tentu menjadi suatu peluang bagi Eksportir kopi Indonesia, Herman Budi susano dalam sebuah bukunya yang berjudul “*Manajemen Ekspor* ” mengungkapkan Kondisi ini merupakan kondisi dimana terdapat sifat permintaan domestik terhadap barang dan jasa pada industri tertentu. Artinya bahwa, sebuah produk atau jasa tidak selalu memiliki tingkat permintaan yang tinggi dipasaran.

Dalam hal ini sebelum mampu melakukan ekspor tentu kita harus mempertimbangkan kondisi pasar domestik. Dimana jika pemenuhan produk tersebut telah dikatakan cukup bagi pasar domestik maka tentu produk atau jasa tersebut dapat di ekspor keluar.

Dalam hal ini, terkadang barang atau jasa yang di produksi tidak cukup diminati oleh pasar domestik. Namun lain halnya ketika produk dan jasa tersebut dijual ke pasar global. Nyatanya produk tersebut amat diminati. Tentunya dalam hal ini kemampuan dalam membaca kondisi permintaan pasar haruslah relevan dan sesuai dengan kenyataan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan demikian dapat ditimbulkan pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh harga kopi arabica terhadap permintaan ekspor kopi arabica dari Tana Toraja ke Australia?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita masyarakat Australia terhadap ekspor kopi Arabica dari Tana Toraja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis Pengaruh harga kopi arabica terhadap permintaan ekspor kopi arabica dari Tana Toraja ke Australia.

2. Untuk menganalisis Pengaruh pendapatan perkapita Australia terhadap ekspor kopi Arabica dari Tana Toraja ke Australia.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pengambil keputusan dan pertimbangan di dalam usaha pengembangan dan peningkatan ekspor kopi.
2. Sumbangan pemikiran untuk menambah pengetahuan mengenai ekspor kopi.



UNIVERSITAS
BOSOWA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Teori Permintaan

Permintaan konsumen terhadap suatu barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan merupakan faktor utama yang menentukan penerimaan penjualan perusahaan tersebut, dan oleh karena itu permintaan menjadi perhatian utama setiap perusahaan. Pada tingkat harga yang konstan semakin tinggi permintaan konsumen, maka penerimaan penjualan perusahaan juga semakin meningkat, demikian sebaliknya jika permintaan konsumen menurun maka penerimaan penjualan perusahaan akan menurun. Perusahaan berani mengeluarkan sejumlah biaya untuk mengaktifkan permintaan konsumen, manakala kemungkinan penerimaan penjualan yang diperoleh menghasilkan laba. (Agung Abdul Rasul dalam buku ekonomi mikro edisi pertama 2012).

Dalam menganalisis secara keseluruhan atau secara *aggregat* faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan barang dan jasa seorang konsumen tersebut tentulah tidak terwujud atau teori permintaan itu tidak dapat digunakan secara langsung karena beberapa variabel tidak di asumsikan dalam keadaan *ceteris paribus* (Konstan)

Maka untuk itu, agar mempermudah dalam menganalisis permintaan suatu barang atau jasa seorang konsumen maka perlu adanya penerapan suatu asumsi

sehingga teori permintaan akan barang dan jasa dan hukum permintaan dapat berlaku atau ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka pengertian permintaan menurut Henri Sarwono dan Danang Sunyoto (2013:1) permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dalam periode tertentu.

Permintaan konsumen mengasumsikan bahwa konsumen membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Beberapa formulasi permintaan konsumen digambarkan sebagai perbedaan antara barang dan jasa yang dibeli dalam pasar dan beberapa objek pilihan sebagai komoditi. Berdasarkan hal tersebut, maka menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung (2008), mengatakan bahwa :

“adanya permintaan terhadap suatu barang dan jasa ditentukan oleh banyak faktor diantaranya, Harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan perkapita, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan harga di masa mendatang, distribusi pendapatan, dan usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan.”

Salah satu gejala ekonomi yang sangat penting yang berhubungan dengan perilaku produsen maupun konsumen adalah masalah harga. Karena harga merupakan ukuran nilai dari barang-barang dan jasa-jasa. Dalam masyarakat yang masi bersifat tertutup dimana mata uang sebagai alat penukardan pengukur nilai, maka harga suatu barang dinyatakan dalam barang lain yang akan dipertukarkan.

Untuk itu, dalam teori permintaan, selalu mencerminkan tentang ciri hubungan diantara jumlah permintaan dan harga dari sesuatu jenis barang. Untuk mengetahui ciri hubungan di antara harga dan permintaan Boediono (2011) mengatakan tentang hukum permintaan : Bila harga suatu barang naik maka *ceteris paribus* jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut turun”. Dan sebaliknya bila harga barang tersebut turun”

2.1.2 Teori elastisitas permintaan

Makin meluasnya penggunaan matematika dalam ilmu ekonomi telah memungkinkan para ekonomi memuaskan rasa ingin tahu tentang hubungan sebab akibat, aksi-reaksi antara satu variabel dengan variabel lain. Berapa persen variabel akan berubah bila satu variabel lain berubah sebesar satu persen? Analisis ini disebut sentivitas atau elastisitas.

Dalam analisis ekonomi secara teori maupun di dalam praktek, adalah sangat berguna untuk mengetahui sampai dimana responsifnya permintaan terhadap perubahan harga. Oleh sebab itu di kembangkan suatu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai dimana besarnya pengaruh perubahan harga ke atas perubahan permintaan.

Elastitas permintaan mengukur perubahan relatif dalam jumlah unit barang yang dibeli sebagai akibat perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya (*Cateris paribus*) elastitas yang diartikan dengan harga barang itu sendiri disebut elastisitas harga (*Price elasticity of demand*). Sedangkan elastisitas yang diartikan

dengan harga barang lain disebut elastisitas silang (*cross elasticity*), dan bila dikaitkan dengan pendapatan disebut elastisitas pendapatan (*income elasticity*).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka menurut ahli ekonomi Prof. Dr. Soeharno, TS., SU(2009 : 15) mengatakan bahwa elastisitas permintaan adalah perubahan harga atau determinan permintaan lain misalnya pendapatan atau harga barang lain, dapat ditanggapi dengan luwes (*responsif*) atau kurang luwes/kurang responsif.

Sementara itu, menurut Sadono Sukirno (2002;104) mengatakan:

“Elastisitas Permintaan adalah nilai perbandingan diantara presentasi perubahan jumlah barang yang diminta dengan presentasi perubahan harga. Dan koefisien tersebut adalah suatu angka penunjuk yang menggambarkan sampai berapa besarkah perubahan jumlah barang yang diminta apabila dibandingkan dengan perubahan harga”.

Selanjutnya menurut Henri Sarwono dan Danang Sunyoto (2013 ; 43)

“Elastisitas merupakan suatu indeks yang menggambarkan hubungan kuantitatif antara variabel dependen dan variabel independen. Elastisitas didefinisikan sebagai presentase perubahan variabel dependen sebagai akibat perubahan variabel independen sebesar satu persen”.

Jadi elastisitas permintaan tak lain dari pada keadaan elastisitas yang terjadi pada partisipasi permintaan akan barang yang dialami oleh setiap konsumen per unit pada waktu tertentu, sebagai akibat pengaruh faktor-faktor penentunya. Tingkat permintaan seorang konsumen sangat ditentukan oleh harga

barang yang bersangkutan, harga barang lain, tingkat pendapatan, selera, jumlah penduduk serta ramalan masa yang akan datang. Yang apabila dinyatakan dalam bentuk fungsinya maka diperoleh : $Q_d = f(P_{qd}, P_q, Y, C, P_{nd}, R_t)$, dimana Q_d merupakan jumlah barang yang diminta Y adalah pendapatan P_{qd} harga barang itu sendiri, C adalah cita rasa, P_q adalah harga barang lain, P_{nd} adalah jumlah penduduk serta R_t adalah ramalan masa akan datang.

Akibat dari beberapa faktor penentu besarnya tingkat permintaan terhadap barang dan jasa, maka sering ditemui jenis-jenis elastisitas yang dikenal dengan elastisitas pendapatan, elastisitas harga silang, pada sisi permintaan konsumen.

Elastisitas harga permintaan yaitu merupakan tingkat elastisitas permintaan yang dipengaruhi oleh akibat perubahan harga yang terjadi untuk suatu barang tertentu yang diminta, sebagaimana menurut Henri Sarwono (2013 : 44), bahwa: Elastisitas harga adalah suatu presentase perubahan jumlah barang yang diminta yang disebabkan oleh adanya perubahan harga barang tersebut dengan tingkat presentase tertentu atau secara umum.

Jika elastisitas pendapatan dihubungkan dengan permintaan akan sesuatu barang, maka menurut Dominick Salvatore (1995;49), mengatakan bahwa *Elasticity of demand, income*, diartikan bahwa andaikata semua harga adalah konstan maka perubahan relatif dalam jumlah permintaan suatu barang dibanding dengan perubahan relatif dalam pendapatan”.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, menunjukkan bahwa elastisitas permintaan dapat dikatakan sebagai perbandingan antara suatu perubahan relatif

kecil dalam harga dan perubahan relatif yang timbul karenanya, dalam jumlah yang diminta.

Angka atau nilai elastisitas sama dengan 1 (*unitari elasticity*), mempunyai arti ekonomi penting yaitu setiap perubahan harga membawa perubahan proporsional dalam jumlah yang diminta. Kalau ditinjau dari sudut penjualan maka kurva permintaan seperti itu memberikan permintaan yang konstan apakah harganya tinggi atau rendah. Disamping angka elastisitas sama dengan 1 penting pula angka elastisitas nol atau tak terhingga yang walaupun secara praktis tidak penting, tetapi penting di tinjau dari segi teori. Pada elastisitas nol maka kurva permintaannya merupakan garis vertikal yang berarti bahwa berapa pun harga barang maka jumlah yang diminta tidak terpengaruh. Sebaliknya pada elastisitas tak terhingga, perubahan harga barang hanya mempunyai dua akibat yaitu jumlah yang diminta tak terhingga sama dengan nol : dan kurvanya berbentuk garis horizontal.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka bagi pemerintah dan perusahaan sangat bermanfaat sekali. Kepada perusahaan faktor tersebut dapat menjadi bahan landasan dalam menyusun kebijakan penjualan produk berupa barang dan jasa. Apabila diketahui sifat responsif permintaan keatas produksi perusahaan, dapatlah perusahaan menentukan apakah perlu menaikkan produksi, atau menaikkan hasil penjualannya. Bagi pemerintah, manfaat dari menaksir elastisitas permintaan dapat menjadi alat untuk meramalkan kesuksesan dari kebijakan ekonomi tertentu yang akan dilaksanakannya, misalnya pemerintah ingin mengurangi impor suatu jenis barang.

2.1.3 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap negara, karna lewat perdagangan internasional, ada beberapa keuntungan yang dapat dihasilkan. Menurut Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld (1992;5) memperagakan bahwa dua negara dapat berdagang dengan saling menguntungkan meskipun salah satu negara lebih efisien dalam memproduksi segala jenis barang dan produsen dinegara yang kala efisien dapat bersaing hanya dengan membayar upah lebih rendah. Manfaat perdagangan tak hanya sebatas dalam perdagangan barang-barang nyata (*tangible goods*). Migrasi internasional dan hutang-piutang internasional pun merupakan perdagangan yang saling menguntungkan.

Menurut Syafril Hadis (1996;1-2) teori perdagangan internasional harus dilihat dari beberapa teori ekonomi umum, dengan alasan :

1. Mobilitas faktor produksi : sangat atau lebih mobil di dalam negeri daripada luar negeri
2. Karena mata uang yang berbeda antar negara, timbullah masalah kurs mata uang
3. Kebijakan perdagangan luar negeri yang berbeda dari tiap negara.

Sementara itu, jika melihat teori tentang perdagangan internasional, dalam bagian ini ada beberapa teori tentang perdagangan internasional yang akan dibahas dalam pembahasan Manajemen Ekspor sebagaimana yang dituliskan oleh Herman Budi Susano, (2013 : 193-198) diantaranya :

1) Kemanfaatan Absolut (*Absolute Advantage* : Adam Smith)

Teori ini lebih mendasarkan pada besaran (*variabel*) riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Teori nilai tenaga kerja ini sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi. Dalam kenyataannya bahwa tenaga kerja itu tidak homogen, faktor produksi itu tidak hanya satu serta mobilitas tenaga kerja tidak bebas. Namun teori itu mempunyai dua manfaat: pertama, memungkinkan kita dengan secara sederhana menjelaskan tentang spesialisasi dan keuntungan dari pertukaran. Kedua, meskipun pada teori-teori berikutnya (teori modern) kita tidak menggunakan teori nilai tenaga kerja namun prinsip teori ini tetap tidak bisa ditinggalkan.

2) Kemanfaatan Relatif (*Comparative Advantage* : J.S Mill)

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *Comparative Advantage*, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar.

Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Makin banyak tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi suatu barang, makin mahal barang tersebut.

3) Biaya Relatif (*Comparative Cost*; David Ricardo)

Titik pangkal teori Ricardo tentang perdagangan internasional adalah teorinya tentang nilai/value. Menurutnya nilai/value sesuatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*)

4) Teori Modern (Faktor Proporsi : Heckscher & Ohlin)

Teori yang lebih modern seperti apa yang dikemukakan oleh Heckscher dan Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya.

Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak daripada negara lain, sedang negara lain memiliki kapital lebih banyak daripada negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran.

2.1.4 Ekspor

Arus globalisasi dan liberalisasi ekonomi dunia semakin hari semakin meluas, ditandai dengan berdirinya *Asean Free Trade Area* (Asean FTA) tahun 2003, *Asean Pacific Economy Cooperation* (APEC) tahun 2010, dan munculnya Uni Eropa yang memiliki mata uang sendiri yaitu Euro. Hal ini harus diperhitungkan para pengusaha dalam menentukan ekspor sebagai salah satu program kerja mereka dan sebagai strategi bertahan hidup. Pilihannya tinggal ekspor atau bangkrut (Amir M. S, 2010 : 3).

Kegiatan ekspor adalah upaya seorang pengusaha untuk mendapatkan suatu wadah atau komoditi yang dikuasainya ke negara asing dengan mendapatkan pembayaran dalam valuta (mata uang) asing, dan melakukan hubungan komunikasi dan korespondensi dalam bahasa asing pula. Ringkasnya adalah kegiatan memasarkan suatu komoditi kepada orang asing, pembayaran dalam valuta asing dan berkomunikasi dalam bahasa asing (Amir M. S, 2008 : 1).

Menurut Hutabarat dalam Ricky Sanjaya Ardiyan Pamungkas 2011, transaksi perdagangan ekspor, seorang eksportir banyak berhubungan dengan baerbagai instansi atau lembaga yang menunjang terlaksananya transaksi ekspor tersebut, diantaranya adalah lembaga-lembaga seperti : bank, maskapai pelayaran, asuransi, bea cukai, dan kedutaan/konsulat.

Ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional bisa dimungkinkan oleh beberapa kondisi, antara lain:

- a. Adanya kelebihan produksi dalam negeri, sehingga kelebihan tersebut dapat dijual ke luar negeri melalui kebijaksanaan ekspor.
- b. Adanya permintaan luar negeri untuk suatu produk walaupun produk tersebut karena adanya kekurangan produk dalam negeri.
- c. Adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan ke luar negeri daripada penjualan di dalam negeri. Karena harga pasar dunia yang lebih menguntungkan.
- d. Adanya kebijaksanaan ekspor yang bersifat politik.

- e. Adanya barter antar produk tertentu dengan produk lain yang diperlukan dan tidak dapat diproduksi di dalam negeri (Soekartawi 2001 dalam Ricky Sanjaya Ardiyan Pamungkas 2011).

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Menurut Prathama Raharja dan Mandala Manurung, 2002, bahwa permintaan seseorang atau sesuatu masyarakat terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu barang, yaitu:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang terkait
3. Tingkat pendapatan perkapita
4. Selera atau kebiasaan
5. Jumlah penduduk
6. Perkiraan harga di masa mendatang
7. Distribusi pendapatan
8. Usaha-usaha produsen meningkatkan pendapatan

Menurut Sadono Sukirno, bahwa permintaan seseorang atau sesuatu masyarakat ke atas suatu barang ditentukan banyak faktor. Di antara faktor tersebut yang terpenting adalah:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang-barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat

5. Citarasa masyarakat
6. Jumlah penduduk
7. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang

- a) Harga Barang itu Sendiri

Jika harga suatu barang turun, orang akan menambah permintaan pada barang tersebut dan mengurangi permintaan terhadap barang yang lain. Penurunan harga komoditi menyebabkan pendapatan riil para pembeli meningkat yang mendorong konsumen menaikkan pembelian komoditi. Sebaliknya, jika harga suatu barang naik, maka pendapatan riil konsumen akan berkurang sehingga para pembeli akan mengurangi pembelian barang yang mengalami kenaikan harga itu dan membeli barang yang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti barang yang mengalami kenaikan harga itu.

- b) Harga Barang Lain

Jika harga suatu barang yang dibutuhkan konsumen mengalami kenaikan harga maka konsumen akan mencari barang pengganti.

- c) Pendapatan Konsumen

Pendapatan konsumen adalah faktor yang penting dalam menentukan permintaan konsumen terhadap berbagai jenis barang. Perubahan tingkat pendapatan konsumen akan mempengaruhi banyaknya barang yang diminta. Jika pendapatan konsumen

bertambah maka permintaan konsumen akan bertambah dan sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus*.

d) Citarasa Masyarakat

Setelah teknologi sedemikian berkembang, maka teknologi pengolahan kopi juga mengalami kemajuan sehingga dihasilkan produk kopi yang sangat harum dan enak diminum. Hal ini mempengaruhi citarasa masyarakat untuk mengonsumsi kopi sehingga permintaan kopi dari waktu ke waktu semakin meningkat.

e) Jumlah Penduduk

Pertambahan jumlah penduduk dari suatu negara, secara umum akan mempengaruhi permintaan kopi dalam negara tersebut. Jika disertai dengan pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan daya beli masyarakat yang semakin meningkat maka permintaan kopi pun akan semakin bertambah.

f) Ramalan Mengenai Masa Yang Akan Datang

Perkiraan masyarakat khususnya keadaan ekonomi pada masa mendatang dapat mempengaruhi permintaan masyarakat terhadap barang-barang. Jika masyarakat memperkirakan bahwa harga-harga barang akan naik di masa yang akan datang maka konsumen akan membeli lebih banyak barang-barang yang dibutuhkan pada masa sekarang. Sebaliknya jika ada ramalan bahwa akan terjadi resesi ekonomi pada masa yang akan datang

maka masyarakat akan berusaha untuk berhemat dan mengurangi permintaan akan barang-barang konsumsi.

g) Selera atau preferensi

Selera adalah juga salah satu aktor yang menentukan bagi konsumen untuk membeli sejenis barang. Jika konsumen memiliki selera yang tinggi terhadap sejenis barang maka konsumen akan berusaha untuk membeli barang tersebut.

2.1.6 Konsumsi Kopi

Bagi sebagian masyarakat, kopi sudah merupakan kegemaran minuman sehari-hari di rumah, kantor, rumah makan, dan cafe-cafe. Minuman kopi digemari dengan macam cara penyajian seperti diminum dengan gula merah atau gula putih, diminum dengan jahe atau susu.

Menurut Siswoputranto 1993, bahwa pada umumnya konsumen kopi adalah orang-orang dewasa. Umumnya konsumen menikmati satu cangkir kopi sehari, sebagian cukup 2 sampai 3 cangkir sehari dan hanya beberapa orang yang minum 4 cangkir sehari.

Aspek kegemaran, selera, dan harga amat menentukan seseorang dalam membeli kopi. Secara umum pria lebih banyak minum kopi dibanding wanita. Ada yang minum kopi secara teratur dan ada yang kadang-kadang saja. Kopi diminum pada waktu sarapan, di tempat kerja, sore dan malam hari di rumah. Kopi digemari karena pengaruhnya yang mengarkan tubuh dan menambah kekuatan.

Menurut James (1990) bahwa kopi mempunyai rasa pahit-pahit sedap menyegarkan karena kandungan zat kafein 1% sampai 2,5%, minyak atsiri 10% sampai 16%, asam clorogen 6% sampai 10%, zat gula 4% sampai 12%, dan selulosa 22% sampai 27%.

2.1.7 Devisa

Devisa atau valuta asing juga lazim disebut dengan alat-alat pembayaran luar negeri atau dalam bahasa asing disebut *Foreign Exchange Currency*, sesungguhnya merupakan tagihan kita terhadap luar negeri yang dapat dipergunakan untuk melunasi segala hutang kita terhadap luar negeri (Amir, 2005 dalam Ricky Sanjaya Ardiyan Pamungkas 2011). Sumber devisa suatu negara pada umumnya dapat berasal dari beberapa sumber sebagai berikut :

- a. Hasil penjualan ekspor barang maupun jasa, seperti hasil ekspor karet, kopi, minyak tanah, timah, tekstil, kayu lapis, ikan, udang, rotan, anyaman rotan, topi pandan, dan lain sebagainya. Begitu pula hasil sektor jasa, seperti uang tambang, angkutan, provinsi dan komisi jasa perbankan, premi asuransi, hotel perhotelan, dan industri pariwisata lainnya.
- b. Pinjaman yang diperoleh dari negara asing, badan-badan internasional, serta swasta asing, seperti pinjaman dari IGGI (*Inter Governmental Group On Indonesia*), kredit dari *World Bank* dan *Asia Developmental Bank* dan *Supplier's Credit* dari perusahaan swasta asing.

- c. Hadiah dari *grant* dan bantuan dari badan-badan PBB seperti UNDP, UNESCO, dan pemerintah asing, seperti pemerintah Saudi Arabia, Jepang, dan lain-lain.
- d. Laba dari penanam modal di luar negeri, seperti laba yang ditransfer dari perusahaan milik pemerintah dan warga Indonesia yang berdomisili di luar negeri, termasuk transfer dari warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Timur Tengah.
- e. hasil dari kegiatan pariwisata internasional, seperti uang tambang, angkutan, sewa hotel, penjualan souvenir dan novelties, uang pandu wisata dan lain-lain (Amir, 2005 dalam Ricky Sanjaya Ardiyan Pamungkas 2011).

2.1.8 Konsep Harga

Harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa barang kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya (Swastha, 2010). Harga adalah apa yang harus diberikan oleh konsumen (pembeli) untuk mendapatkan suatu produk (Lamb et.al. 2001). Salah satu gejala ekonomi yang sangat penting dan berhubungan dengan perilaku petani baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen adalah harga (Mubyarto, 1994). Dalam arti yang paling sempit, harga (*price*) adalah jumlah uang yang akan dibebankan atas suatu produk atau jasa. Lebih luas lagi, harga adalah jumlah dari seluruh nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut (Kotler dan Amstrong, 1999).

Harga memegang peranan penting dalam mengambil keputusan jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka panjang, harga-harga itu hendaknya memberi optimis untuk alokasi sumber daya dan kepuasan konsumen. Dalam jangka pendek, harga-harga itu harus memudahkan perdagangan dan arus peredaran yang tepat waktunya (Kustiah, dk, 1986). Harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjualbelikan ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari barang tersebut. Oleh karena itu, untuk menganalisis mekanisme penentuan harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan maka perlu dilakukan analisis permintaan dan penawaran atas suatu barang tertentu yang terdapat dipasar.

Keadaan suatu barang dikatakan seimbang apabila jumlah yang ditawarkan penjual pada suatu harga tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta para pembeli pada harga tersebut. Harga satu barang dan jumlah barang yang diperjualbelikan adalah ditentukan dengan melihat *ekuilibrium* dalam suatu pasar (Sukirno, 2005). Apabila harga berada di atas harga keseimbangan maka jumlah barang ditawarkan lebih besar dari pada jumlah yang diminta, barang-barang tidak laku dan menumpuk sehingga terpaksa harga diturunkan. Sebaliknya kalau harga berada dibawah harga keseimbangan maka jumlah barang yang ditawarkan lebih sedikit dari pada jumlah barang yang diminta sehingga pembeli saling berebut, persediaan barang segera menipis dan naik lagi (Mubyanto, 1989).

Menurut Inardi (1981) harga jual tidak dapat di samakan dengan harga pokok. Jika harga jual adalah nilai barang dan jasa untuk dijual atau

dipertukarkan dengan sejumlah uang kepada konsumen, maka harga pokok adalah jumlah dari pengorbanan-pengorbanan yang dinyatakan berupa uang (jumlah biaya-biaya) yang perlu guna mencapai, mempertahankan atau menjual benda-benda ekonomi

Karasapoetra (1992) menyatakan bahwa ada tiga subyek yang menentukan dalam pembentukan harga suatu produk pertanian di pasaran yaitu:

1. Produsen dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan sehingga produk itu terwujud dan siap untuk di pasarkan.
2. Konsumen dengan daya beli dan dasar-dasar yang kuat kebutuhan serta kesukaannya.
3. Pemerintah dengan peraturan dan ketentuan harga sebagai pengendali tata pasaran.

Sedangkan menurut Husein (1999), terdapat empat dasar dalam menetapkan harga yaitu:

1. Berdasarkan biaya
2. Berdasarkan analisa peluang pokok
3. Berdasarkan persepsi pembeli
4. Berdasarkan persaingan

Kadariah (1994) harga adalah tingkat kemampuan suatu barang untuk ditukar dengan barang lain. Selanjutnya dikatakan bahwa suatu barang mempunyai harga karena barang itu berguna dan langka, artinya jumlah yang tersedia kurang dibandingkan dengan jumlah yang diperlukan dan jika salah

satu barang dari syarat yang dipenuhi maka barang tersebut tidak mempunyai harga. Harga dapat terjadi bila kekuatan tarik menarik antara produsen dan konsumen bertemu dipasar.

Mubyarto (1989), menjelaskan bahwa salah satu gejala ekonomi yang paling penting berhubungan dengan perilaku petani, baik sebagai produsen maupun konsumen adalah harga atau nilai tukar dari barang dan jasa. Selanjutnya Stanton (1988), mengemukakan bahwa harga adalah alat ukur yang dinyatakan dalam bentuk uang dimana seorang pembeli atau konsumen dapat memperoleh suatu barang dan jasa setelah bersedia melepaskan sejumlah uang sesuai dengan kesepakatan.

Nitisemio (1981) mengemukakan bahwa salah satu untuk bersaing adalah harga. Penentuan harga dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor seperti harga pokok, politik harga serta penawaran dan permintaan. Harga adalah nilai suatu barang dan jasa dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau perusahaan bersedia untuk melepaskan barang dan jasa yang dimilikinya adalah jumlah uang yang dinyatakan dengan nilai tukar satuan benda tertentu.

Dapat dilihat bahwa esarnya nilai tukar yang dibayarkan untuk memperoleh satu barang banyak ditentukan oleh persetujuan antara pembeli dan penjual. Dengan kata lain tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Suatu barang mempunyai harga karena barang itu berguna dan jumlahnya terbatas sehingga disebut sebagai barang ekonomis.

Harga merupakan persoalan yang penting karena bukan hanya menyangkut penjual, melainkan juga dipengaruhi oleh pembeli yaitu *buying decision* dari pembeli. Dalam menetapkan harga juga harus mengetahui bagaimana reaksi konsumen terhadap harga tertentu, karena harga sering dijadikan indikator bagi konsumen (Assauri, 1990).

2.2 Kerangka Pikir

Kebijakan pemerintah daerah tentu menjadi salasatu faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi ke Australiaa. Di sisi laian, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditas tertentu dipengaruhi oleh barang itu sendiri, pendapatan rata-rata konsumen, jumlah populasi harga barang lain yang ada kaitannya dengan penggunaan (Samuelson.1997 dalam jurnal Richie Jeff Komaling) berdasarkan landasan teori yang telah dibahas ada beberapa variabel ada beberapa variabel yang dimasukkan dalam model ini, yaitu : Harga Kopi Arabica per Kg dan Pendapatan perkapita masyarakat Australiaa. Oleh karena itu dapat disusun suatu kerangka pemikiran teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi arabica dari Tana Toraja ke Australiaa sebagai berikut :

Tabel 2.1

MODEL KERANGKA PIKIR



2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah serta kerangka teoritis maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga harga kopi arabica berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi arabica dari Australia.
2. Diduga bahwa pendapatan perkapita penduduk Australiaa berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi arabica dari Australia.



BOSOWA

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian adalah Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan dengan mempertimbangkan daerah ini salah satu penghasil kopi arabica yang terkenal luas di dalam negeri maupun mancanegara. Penelitian ini dilakukan pada Januari sampai dengan Februari 2018.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan, maka penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Penelitian lapangan (*field research*)

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian maka penulis melakukan pengamatan dan pengkajian secara langsung kepada objek penelitian yang telah ditetapkan.

2. Penelitian kepustakaan (*library research*)

Penelitian yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dan membaca buku-buku literatur dan Jurnal serta bacaan lainnya yang relevan tersebut.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, dalam hal ini data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tana Toraja, PT. Sulatco Jaya Abadi, KUD SANE serta instansi lain yang terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan yaitu tahun 2012-2016.

3.4. Metode Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan melihat perkembangan volume dan nilai ekspor kopi. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu model regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model ini memperlihatkan hubungan dan pengaruh antar variabel bebas dan variabel terkait. Ekspor kopi arabica dari Tana Toraja ke Australia merupakan variabel terkait sedangkan pendapatan perkapita masyarakat Australia dan harga kopi arabica per Kg dinyatakan sebagai variabel bebasnya. Untuk mengidentifikasi masalah (1) yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Data yang dibutuhkan adalah nilai ekspor kopi arabica, GDP perkapita riil negara tujuan ekspor, Maka persamaan linier berganda yang di peroleh dengan menggunakan rumus:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y	=	Volume Ekspor Kopi Arabica
b_0	=	Konstanta
b_1 b_2	=	Parameter regresi
X_1	=	Harga Kopi Arabica per Kg
X_2	=	Pendapatan perkapita masyarakat Australiaa
E	=	Error Turm (Kesalahan Pengguna)

3.5 Defenisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman persepsi terhadap konsep-konsep dalam penelitian ini antara lain :

1. Volume ekspor kopi arabica dari Kabupaten Tana Tora ke Australia adalah kuantitas ekspor kopi arabica dari Tana Toraja ke Australia yang dilakukan tiap tahun dan dinyatakan dalam ribuan Kg/tahun
2. Pendapatan perkapita Australia dalam penelitian ini adala GNP perkapita dari negara pengimpor yaitu Australia
3. Harga kopi arabica adalah harga dari rata-rata kopi arabica Tana Toraja yang di ekspor ke Australia

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Tana Toraja yang beribu kota di Makale, terletak antara $2^{\circ} - 3^{\circ}$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} - 120^{\circ}$ Bujur Timur. Dengan batas wilayah :

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Toraja Utara dan Propinsi Sulawesi Barat.
- b. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang.
- c. Sebelah Timur dengan Kabupaten Luwu.
- d. Sebelah Barat dengan Propinsi Sulawesi Barat.

Kabupaten Tana Toraja dilalui salah satu sungai terpanjang yang terdapat di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu sungai Saddang. Jarak ibu kota Kabupaten Tana Toraja dengan ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan mencapai 310 km. Jika dari Makassar (ibu kota Propinsi Sul-Sel) menuju ke kabupaten Tana Toraja, dapat di tempuh lewat jalur udara, atau lewat jalur darat melali Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota Pare-pare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep, dan Kabupaten Maros. Luas wilayah kabupaten Tana Toaja tercatat $2.054,30 \text{ km}^2$ yang meliputi 19 kecamatan. Kecamatan Malimbong Balepe dan Kecamatan Bongkakaradeng merupakan dua

kecamatan terluas dengan luas masing-masing 211,47 km² dan 206,76 km², atau luas kedua kecamatan tersebut merupakan 20,35 persen dari seluruh wilayah Tana Toraja.

Kondisi topografi Kabupaten Tana Toraja merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan dengan keadaan lerengnya curam yakni rata-rata kemiringannya diatas 25%. Kabupaten Tana Toraja terdiri dari pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, dan sungai dengan ketinggian yang berkisar antara < 300 m - > 2.500 m diatas permukaan laut. Bagian terendah Kabupaten Tana Toraja berada di Kecamatan Bonggakaradeng, sedangkan bagian tertinggi berada di Kecamatan Bittuang.

Keadaangeologi Kabupaten Tana Toraja lebih banyak dipengaruhi oleh formasi bebatuan dari gunung Latimojong yang mencakup luas wilayah sekitar 1.565,59 Ha, yang diantaranya 48,84% adalah jenis batuan soprin coklat kemerah-merahan. Jenis batuan di wilayah Kabupaten Tana Toraja pada umumnya terdiri dari batuan soprin coklat kemerah-merahan dan soprin napalan abu-abu, batu gamping, batu pasir kwarsit, gradorir diorir.

Keadaan hidrologi di Kabupaten Tan Toraja dapat diamati dengan adanya air tanah yang bersumber dari air hujan yang sebagian mengalir di permukaan (*run off*) dan sebagian lagi meresap ke bumi dan sampai ke tempat-tempat yang dangkal serta sebagian lagi mencapai tempat-tempa yang dlam, dimana sering dikategorikan sebagai air tanah.

Pada umumnya jenis air permukaan yang terdapat di Kabupaten Tana Toraj berasal dari sungai Saddang yang merupakan salah satu sungai

tepanjang yang berada di Sulawesi Selatan serta beberapa sungai-sungai yang mengalir di wilayah tersebut diantaranya sungai Mai'ting, sungai Saluputti, Sungai Maulu, sungai Surame, sungai Sarambu, yang pada umumnya bersumber dari mata air pegunungan. Untuk jenis air ini sebagian besar dipergunakan untuk keperluan pertanian, pariwisata (arung jeram) dan rumah tangga, sedangkan untuk air tanah dangkal dapat diperoleh dari sumur gali dengan kedalaman sekitar 10-15 meter dengan kualitas airnya cukup memenuhi syarat-syarat kesehatan. Untuk jenis air ini dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat sebagai sumber air untuk keperluan rumah tangga.

Kabupaten Tana Toraja termasuk daerah yang beriklim tropis basah, temperatur suhu rata-rata berkisar antara 15°C – 28°C dengan kelembaban udara antara 82 – 86%, curah hujan rata-rata 1500 mm/thn sampai lebih dari 3500 mm/tahun. Daerah Kabupaten Tana Toraja pada dasarnya beriklim tropis dengan dua musim, berdasarkan curah hujan yakni, musim hujan pada periode bulan Oktober sampai maret dan musim kemarau pada periode bulan April sampai September.

Menurut Oldement, tipe iklim di kabupaten Tana Toraja adalah tipe C2 yaitu bulan basah (200 mm) selama 2-3 bulan berturut-turut dan bulan kering (100 mm) selama 2-3 bulan berturut-turut. Hal ini sangat mendukung aktivitas masyarakat pada sektor pertanian. Dimana sebagian besar penduduk Kabupaten Tana Toraja bekerja sebagai petani.

4.1.2 Kependudukan

Jika dilihat dari segi jumlah penduduk, Kabupaten Tana Toraja merupakan daerah yang tergolong belum padat penduduk. Jika dibandingkan luas wilayah, rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Tana Toraja, mencapai 117 jiwa/km². Jumlah penduduk di Kabupaten tana Toraja berdasarkan survei Sosial Ekonomi nasional tahun 2009 adalah 240.249 jiwa yang tersebar di 19 Kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesa yakni 32.402 jiwa mendiami Kecamatan Makale. Dan yang terkecil adalah Kecamatan Kurra dengan 5.149 jiwa. Berbeda dengan daerah umumnya, secara keseluruhan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yang masing-masing 122.454 jiwa penduduk laki-laki dan 117.795 jiwa penduduk perempuan. Hal ini juga tercermin pada angka rasio jenis kelamin yang lebih besar dari 100% yaitu 104%, ini berarti dari 100 orang perempuan terdapat 104 orang laki-laki.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2015 telah mencapai 117 jiwa/km². Kecamatan terpadat terdapat di Kecamatan makale, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 815 jiwa/km². Sedangkan kecamatan yang tingkat kepadatan penduduknya paling rendah adalah Kecamatan Bonggakaradeng dan Simbuang yaitu 32 dan 34 jiwa/km². Jika dilihat dari tabel dibawah, kepadatan penduduk di rata-rata Kecamatan di kabupaten Tana Toraja masih tergolong rendah. Ini dipengaruhi oleh Luas wilayah di Kabupaten Tana Toraja yang merupakan daerah pegunungan.

Untuk melihat secara detail, luas wilayah Kabupaten Tana Toraja, yang terdiri dari 19 Kecamatan dan 112 Desa (masyarakat setempat menyebut Lembang), maka dapat dilihat tabel jumlah Desa/Lembang dan Kelurahan yang di rinci per Kecamatan pada tahun 2015 di bawah ini:

TABEL 4.1
BANYAKNYA DESA/LEMBANG DAN KELURAHAN DIRINCI PER
KECAMATAN DI KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 2015

No	Kecamatan	Luas Kecamatan		Jml. Desa	Jml. Kel
		Luas (km ²)	%		
1	Bonggakaradeng	206,76	10,06	5	1
2	Simbuang	194,82	9,48	5	1
3	Rano	89,43	4,35	5	-
4	Mappak	166,02	8,08	5	1
5	Mengkendek	196,74	9,58	13	4
6	Gandang Batu Sillanan	108,63	5,29	9	3
7	Sangalla	36,24	1,76	3	2
8	Sangalla Selatan	47,80	2,33	4	1
9	Sangalla Utara	27,96	1,36	4	2
10	Makale	39,75	1,93	1	14
11	Makale Selatan	61,70	3,00	4	4
12	Makale Utara	26,08	1,27	-	5
13	Saluputti	87,54	4,26	8	1
14	Bituang	163,27	7,95	14	1
15	Rembon	134,47	6,55	11	2
16	Masanda	134,77	6,56	8	-
17	Malimbong Balepe	211,47	10,29	5	1
18	Rantetayo	60,35	2,94	3	3
19	Kurra	60,50	2,94	5	1

Jumlah	2.054,30	100.00	112	47
---------------	-----------------	---------------	------------	-----------

Sumber : BPS Kabupaten Tana Toraja (2009)

Kabupaten Tana Toraja terdiri dari 19 kecamatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, tercatat bahwa pada tahun 2009 di Kabupaten Tana Toraja terdapat 112 desa/lembang dan 47 Kelurahan.

Sebagian besar penduduk Kabupaten Tana Toraja beragama Kristen, ditinjau dari pemeluk agama pada tahun 2009 tercatat 155.966 umat Kristen Protestan, 44.483 umat Katolik, 31.364 umat Islam 8.616 umat Hindu, dan 20 umat Budha. Perkembangan pembangunan di bidang spiritual di daerah ini dapat dilihat dari besarnya sarana peribadatan masing-masing agama

TABEL 4.2
PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN KEPADATAN DIRINCI PER KECAMATAN DI KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 2015

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan
Bongkakaradeng	3.536	3.132	6.668	32
Simbuang	3.139	3.027	6.166	32
Rano	3.092	2.950	6.042	68
Mappak	2.901	2.608	5.509	33
Mengkendek	13.891	13.451	27.342	139
Gandasil	9.706	9.532	19.238	178
Sangalla	3.348	3.258	6.606	183
Sangalla Selatan	3.698	3.663	7.362	154
Sangalla Utara	3.665	3.662	7.327	263

Makale	16.779	16.852	33.631	849
Makale Selatan	6.318	6.097	12.415	202
Makale Utara	5.927	5.872	11.799	545
Saluputti	3.773	3.651	7.424	85
Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan
Bittuang	7.440	6.807	14.247	88
Rembon	9.315	8.904	18.219	136
Masanda	3.279	2.999	6.278	47
Malimbong	4.487	4.436	8.923	42
Rantetayo	5.447	5.290	10.737	178
Kurra	2.731	2.418	5.149	85
Jumlah	112.472	108.609	221.081	108

Sumber : BPS Kabupaten Tana Toraja 2010

4.1.3 Ekonomi Wilayah

Adanya tenaga kerja tentu menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan hasil produksi setiap tahunnya. Kebiasaan bercocok tanam secara manual di Tana Toraja tentu sangat membutuhkan tenaga manusia dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Hampir di setiap perkebunan di setiap Kecamatan di Kabupaten Tana Toraja, di kerjakan secara tradisional. Keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan alat/mesin menjadi faktor utama dalam mengerjakan perkebunan secara manual.

Tentu dengan kondisi diatas, ini membutuhkan tenaga kerja yang banyak dalam mengerjakan perkebunan kopi di Kabupaten Tana Toraja, dapat dilihat pada tabel 4.3. Menjelaskan jumlah tenaga kerja perkebunan kopi tiap tahunnya di kabupaten Tana Toraja.

TABEL 4.3
JUMLAH TENAGA KERJA PERKEBUNAN KOPI
TANA TORAJA TAHUN 2003-2012

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja		
	TB	THT	THL
2003	65	225	400
2004	62	220	390
2005	62	195	390
2006	60	160	385
2007	58	140	250
2008	55	130	230
2009	52	123	200
2010	46	123	200
2011	50	123	190
2012	54	123	191

Sumber : BPS Tana Toraja 2012

Ket : TB (tenaga kerja bulanan), THT (tenaga kerja harian tetap), THL (tenaga kerja harian lepas)

Berdasarkan tabel diatas jumlah tenaga kerja yang paling banyak terserap oleh perkebunan kopi Tana Toraja adalah pada Tahun 2003 yaitu 65 tenaga kerja bulanan, 225 tenaga tenaga harian tetap. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja yang paling banyak kerja harian tetap, dan 400 tenaga kerja

harian lepas. Sedangkan yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah tahun 2012 yaitu 54 tenaga kerja bulanan, 123 tenaga kerja harian tetap, dan 191 tenaga kerja harian lepas.

4.1.4 Tingkat Upah Tenaga Kerja

Dalam pengerjaan perkebunan kopi di kabupaten Tana Toraja masih dikerjakan dengan cara manual (secara tradisional), olehnya itu di dalam pengerjaannya dilakukan dengan sistem upah/hari. Besar dan kecilnya upah yang diterima pekerja tentu akan berpengaruh terhadap hasil pekerjaan yang dilakukan. Dalam artian bahwa, semakin tinggi pah yang didapatkan, maka semakin tinggi pula volume panen yang dihasilkan. Adapun besarnya upah tersebut sebagaimana dalam tabel 4.4 berikut :

TABEL 4.4
KLASIFIKASI JUMLAH UPAH TENAGA KERJA
TANA TORAJA TAHUN 2003-2012

Tahun	Upah/Hari (Rp)
2003	14.450
2004	16.000
2005	17.500
2006	20.000
2007	24.000
2008	28.000
2009	31.000
2010	35.000
2011	40.000
2012	50.000

Sumber : BPS Tana Toraja 2012

Pada tabel diatas tingkat upah tenaga kerja mengalami kenaikan tiap tahun, pada tahun 2003 tingkat upah sebesar Rp.14.450 per hari dan pada tahun 2012 tingkat upah sudah mencapai Rp. 50.000 per hari. Jelas terlihat bahwa upah tenaga kerja perkebunan kopi di Kabupaten Tana Toraja setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Ini berarti bahwa salah satu faktor yang membuat upah tenaga kerja terus meningkat adalah sulitnya mendapatkan tenaga kerja untuk di pekerjakan, sehingga solusinya adalah harus menaikkan upah.

4.1.5 Produktivitas (Produksi)

Salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan ekspor kopi adalah stok atau jumlah produksi di kabupaten tana toraja, semakin sedikit volume yang di hasilkan maka semakin sedikit pula jumlah kopi yang di ekspor. Dalam teori permintaan, jumlah barang yang diminta adalah salah satu hal yang memepengaruhi permintaan. Dalam hal ini, perusahaan pengeksport harus mampu menyediakan kopi dalam jumlah yang banyak untuk menjaga jika sewaktu-waktu ada permintaan.

Olehnya itu perlu untuk melihat perkembangan jumlah produksi yang di hasilkan dari tahun ke tahun oleh petani kopi di kabupaten Tana Toraja, dapat dilihat dari rentang waktu tahun 2012-2012, jumlah produksi yang dihasilkan selalu mengalami perubahan yang signifikan. Untuk melihat secara detail, jumlah produksi yang dihasilkan dapat dilihat sebagaimana di jelaskan pada tabel 4.5 berikut :

TABEL 4.5
KLASIFIKASI MENURUT JUMLAH PRODUKSI
KOPI TANA TORAJA TAHUN 2003-2012

Tahun	Produktivias tenaga kerja (Kg)
2003	1.164.640
2004	778.373
2005	1.512.771
2006	690.387
2007	1.654.884
2008	771.415
2009	820.125
2010	886.796
2011	619.395
2012	1.012.554

Sumber : BPS Tana Toraja 2012

Berdasarkan tabel di atas jumlah produktivitas tertinggi adalah tahun 2007 sebesar 1654.884 Kg. Sedangkan jumlah produktivitas terendah adalah tahun 2011 sebesar 619.395 Kg. Ketidakstabilan jumlah panen ini, dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah hadirnya beberapa pekerjaan-pekerjaan proyek yang banyak menyita waktu masyarakat, kurangnya kegiatan-kegiatan penyuluhan pemerintah dalam hal ini dinas pertanian, dan sosial budaya yang masih sangat kental di Kabupaten Tana Toraja.

4.1.6 Modal

Dalam usaha perkebunan kopi, tentu modal adalah salah satu faktor penunjang dalam menjalankan usaha kopi tersebut, olehnya itu perlu juga diketahui perkembangan modal yang digunakan dalam usaha perkebunan kopi. Untuk melihat perkembangan tersebut, dapat di lihat pada tabel 4.6 berikut :

TABEL 4.6
KLASIFIKASI MENURUT JUMLAH MODAL USAHA
PERKEBUNAN KOPI

Tahun	Modal (Rp)
2003	4.840.543.860
2004	3.972.576.100
2005	3.779.320.750
2006	4.553.184.025
2007	5.597.906.600
2008	6.294.778.700
2009	6.020.406.300
2010	6.755.155.375
2011	10.027.668.425
2012	10.392.499.877

Sumber : BPS Tana Toraja 2012

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa modal yang paling besar terdapat pada tahun 2012 sebesar Rp. 10.392.449.877 sedangkan modal yang paling kecil terdapat pada tahun 2005 sebesar Rp. 3.779.320.750.

4.1.7 Harga Kopi Arabika

Perkembangan harga kopi arabika Tana Toraja di pasar tradisional merupakan salah satu hal yang menjadi patokan dalam penelitian ini. Perkembangan harga kopi dari tahun ketahun yang selalu mengalami peningkatan tentu menjadi faktor yang mempengaruhi volume ekspor tiap tahunnya. Untuk mengetahui jumlah tersebut, dapat dilihat di tabel berikut:

TABEL 4.7
HARGA KOPI ARABIKA TANA TORAJA

No	Tahun	Rata-rata Harga/Kg (Rp)
1	2012	62.606
2	2013	64.495
3	2014	85.097
4	2015	68.594
5	2016	95.577

Tabel 4.7 diatas menunjukkan fluktuasi harga yang sangat variatif selama kurung waktu ahun 2012-2016. Berdasar kan data tersebut diatas, harga kopi pada tahun 2014 dan tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Dapat dilihat pada tahun 2012 harga kopi arabika Tana Toraja sebesar Rp. 62.606 naik 0.5% pada tahun 2013 atau sebesar Rp. 64.495 dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2p14 sebesar Rp. 85.097 tapi kembali turun di tahun 2015 sebesar Rp. 68.594 hingga pada tahun 2016 kembali meningkat sangat signiikan mencapai 95.577/Kg.

4.1.8 Pendapatan Perkapita Masyarakat Australia

Pendapatan perkapita ini merupakan salah satu tolak ukur kemakmuran dari suatu negara. Negara yang memiliki nilai pendapatan nasional yang tinggi belum tentu lebih makmur bila dibandingkan dengan negara yang berpendapatan rendah dikarenakan jumlah penduduk pun menentukan tingkat kemakmuran dari negara tersebut. Maka dari itu, meski suatu negara memiliki pendapatan nasional yang tinggi namun jumlah penduduknya sangat banyak maka belum tentu negara tersebut tergolong sebagai kelompok negara makmur. Begitupun sebaliknya, apabila pendapatan nasional suatu negara kecil tetapi jumlah penduduknya sedikit maka belum tentu negara tersebut tergolong miskin, malah bisa jadi negara tersebut tergolong sebagai negara yang makmur.

Meskipun dapat digunakan untuk mengukur kemajuan ekonomi suatu negara, pendapatan perkapita tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu negara. Untuk melihat tingkat kemakmuran suatu negara dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut :

1. Pembagian (distribusi) pendapatan nasional. Apabila pendapatan nasional hanya menumpuk pada sebagian orang saja, maka negara tersebut tidak dapat dikatakan makmur walaupun pendapatan nasionalnya tinggi dan pendapatan perkapitanya tinggi.
2. Persentase penduduk dalam negara tersebut yang masih hidup di bawah garis kemiskinan.
3. Kemudahan untuk memperoleh bahan-bahan kebutuhan hidup yang utama, seperti sandang, pangan, dan papan

4. Kemudahan untum memperoleh lapangan pekerjaan dengan balas jasa (upah) yang setimpal.

Dalam rangka mencapai kemakmuan suatu negara, usaha peningkatan pendapatan nasional harus disertai dengan pengendalian pertumbuhan penduduk. Apabila pertumbuhan penduduk berlangsung tanpa kendali, maka peningkatan pendapatan perkapita juga tidak akan mencapai hasil yang memuaskan. Bahkan bisa terjadi pendapatan perkapitanya menurun. Oleh sebab itu, pertumbuhan penduduk harus dikendalikan agar tingkat permbuahnya tidak melebihi pendapatan per kapita:

1. Berdasarkan harga yang sedang berlaku Jika kita menghitung berdasarkan harga yang berlaku maka hasilnya disebut pendapatan perkapita nominal.
2. Berdasarkan harga tetap (konstan), hasilnya disebut pendapatan per kapita riil.

Pendapaan perkapita nominal adalah pendapatan perkapita yang tidak memperhitungkan tingkat kenaikan harga atau inflasi. Sedangkan pendapatan perkapita riil adalah pendapatan perkapita yang sudah memperhitungkan tingkatkenaikan harga atau inflasi. Misalnya, negara M pada tahun 2000 pendapatan perkapita nominalnya Rp. 1.000.000,-. Kemudian pada tahun 2001, pendapatan perkapita nominalnya naik tiga kali lipat menjadi Rp. 3.000.000.

Misalnya saja saya beli masyarakat yang meningkat setiap tahun tentu iut menaikkan pendapatan perkapita, dengan begitu pendapatan perkapita riil masyarakat tidak berubah jadi bisa naik atau tidaknya tingkat kesejahteraan

masyarakat bisa dilihat dari pendapatan perkapita riil bukan pendapatan perkapita nominal.

Pendapatan perkapita masyarakat Australia tentunya menjadi faktor yang mempengaruhi ekspor kopi arabika Tana Toraja ke Australia. Pendapatan perkapita masyarakat Australia dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

TABEL 4.8
PENDAPATAN PERKAPITA MASYARAKAT AUSTRALIA
TAHUN 2013-2016

No	Tahun	Pendapatan Perkapita (USD)
1	2013	1,538 triliun
2	2013	1,567 triliun
3	2014	1,46 triliun
4	2015	1,346 triliun
5	2016	1,205 triliun

Sumber : Bank Dunia

Dari tabel diatas terlihat bahwa pendapatan perkapita masyarakat Australia dari tahun 2013-2016 tidak stabil. Ini terlihat dari tahun 2013-2016 terus mengalami penurunan. Pendapatan perkapita masyarakat Australia tertinggi pada tahun 2013 senilai 1,567 triliun dan pada tahun 2014 hanya berjumlah 1,46 triliun dan terus menurun sampai pada tahun 2015 mencapai 1.345 triliun sampai pada tahun 2016 mengalami pendapatan terendah hanya sebesar 1,205 triliun.

4.2 Analisis Data

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data Volume Ekspor (Y) sebagai variabel tetap, harga (X1) sebagai variabel bebas, dan pendapatan perkapita (X2) sebagai variabel bebas. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 4.9 berikut :

TABEL 4.9
DATA PENELITIAN YANG AKAN DIOLAH

Tahun	Volume Ekspor (Kg)	Harga (Rp)	Pendapatan Perkapita (Rp)
2012	38.400	2.404.080.000	1.538.000.000.000
2013	73.200	4.721.062.992	1.567.000.000.000
2014	73.200	6.229.192.885	1.460.000.000.000
2015	38.400	2.634.035.738	1.345.000.000.000
2016	55.200	5.275.870.200	1.205.000.000.000

4.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda adalah teknik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas terhadap variabel tetap. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel tetap. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) komputer program *Microsoft Excel* dan *SPSS* versi 17. Dalam pengujian analisis ini dimana harga (X1) dan pendapatan perkapita (X2) sebagai variabel bebas dan Volume Ekspor (Y) adalah variabel

tetap. Pengujian taraf nyata 5% hasil dari analisis linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4.10
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients^a

Model	Unstandardized	Standardized	T	Sig.	Collinearity	
	Coefficients	Coefficients			Toleranc	VIF
	BStd. Error	Beta			e	
1 (Constant)	-54.752	30.879	-1.773	.218		
Harga	9,829	.000 .946	5.423	.003	.974	1.027
Pendapatan Perkapita	4,817	.000 .419	2.403	.138	.974	1.027

Coefficients^a

Model	Unstandardized	Standardized	T	Sig.	Collinearity	
	Coefficients	Coefficients			Toleranc	VIF

	BStd. Error		Beta			VIF	
						e	
1 (Constant)	-54.752	30.879		-1.773	.218		
Harga	9,829	.000	.946	5.423	.003	.974	1.027
Pendapatan Perkapita	4,817	.000	.419	2.403	.138	.974	1.027

a. Dependent Variabel: Volume

Sumber : Data diolah dengan SPSS. 17

Berdasarkan tabel 4.10 dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Volume Ekspor Kopi Arabica

b₀ = Konstanta

b₁ b₂ = Parameter regresi

X₁ = Harga kopi Arabica per Kg

X₂ = Pendapatan perkapita masyarakat Australia

E = Error Turn (Kesalahan Pengguna)

Dari persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Harga kopi meningkat sebesar 1 satuan, maka volume ekspor akan meningkat sebesar 9.829 satuan dengan asumsi variabel lainnya di anggap konstan
2. Pendapatan perkapita mengalami peningkatan 1 satuan, maka volume ekspor kopi akan meningkat sebesar 4.817 satua dengan asumsi variabel yang lainnya diangap konstan

4.2.2 Koefisien Deteminasi (R²)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien Determinan (R^2) pada intinya mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana analisisnya adalah apabila nilai R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Model yang baik adalah model yang meminimumkan residual berarti variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependennya dengan α sebesar diatas 0,75 (Gujarati, 2003), sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen.

Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi bias terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R^2 , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan).

Koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besar kontribusi variabel-variabel bebas yang meliputi Harga (X_1) dan Pendapatan Perkapita (X_2) terhadap variabel terkait yaitu Volume Ekspor Kopi (Y), nilai koefisien determinasi R^2 . Berikut adalah hasil perhitungan nilai R^2 dengan menggunakan SPSS. 17 diperlihatkan pada tabel 4.11 kolom R Square dibawah ini :

TABEL 4. 11
KOEFISIEN DETERMINASI R^2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.970 ^a	.941	.882	5.985	3.239

a. Predictors : (Constant), Pendapatan Perkapita, Harga

Sumber : Data diolah dengan SPSS. 17

Berdasarkan tabel 4.12 data diperoleh R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0.941. hal ini berarti bahwa 94,1% variabel Volume Ekspor (Y) dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu meliputi Harga (X1) dan Pendapatan Perkapita (X2). Sedangkan sisanya 5,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain diluar penelitian ini.

4.2.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 diterima H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut:

TABEL 4.13
UJI SIMULTAN (UJI F)
ANOVA^b

Model	Surn of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1139.681	2	56.840	15.907	0.005 ^a

1	Residual	71.647	2	35.824
	Total	1211.328	4	

a. Predictors : (Consant), Pendapatan Perkapita, Harga

Sumber : Data diolah dengan SPSS. 17

Berdasarkan tabel 4.13 nilai sig. F ($0,005 < \alpha < 0,05$) maka hasil model analisis regresi tersebut adalah signifikan. Dalam hal ini berarti dapat disimpulkan variabel terkait Y (Volume Ekspor) dipengaruhi secara simulytan oleh semua variabel bebas yakni X1 (harga kopi) dan X2 (Pendapatan Perkapita). Dan hasilnya bahwa H0 diterima dan H1 diterima.

4.2.4 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terkait hasil uji T pada tabel 4. 13 dapat dijelaskan bahwa :

1. Tabel 4.10 hasil analisis regresi menunjukkan bahwa harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi harga lebih kecil α ($0,05$) yaitu sebesar $0,003$ maka H1 diterima
2. Tabel 4.13 hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Pendapatan Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor. Hal ini ditunjukkan Pendapatan Perkapita lebih kecil α ($0,05$) yaitu sebesar $0,005$ maka H0 diterima.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujiannya mendapatkan hasil perhitungan dari statistik Uji Simultan (Uji F) dan nilai koefisien determinasi (R^2), diketahui bahwa Harga (X1) dan Pendapatan Perkapita (X2) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Volume Ekspor kopi Arabica Tana Toraja (Y), berdasarkan dari hasil Uji F diperoleh nilai Sig t sebesar 0.003 atau kurang dari 0.05.

Selain hasil uji bersama-sama, hasil dari nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel Y dipengaruhi oleh variabel X1 dan X2 sebesar 0.741. Ini memiliki arti bahwa 74,1% perubahan volume ekspor dipengaruhi oleh variabel Harga dan Pendapatan perkapita, sedangkan sisanya 25,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

1. Pengaruh harga kopi Arabica Tana Toraja terhadap permintaan ekspor Negara Australia

Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa harga kopi Arabica mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Arabics Tana Toraja ke Australia dengan tingkat kepercayaan 94,1% harga menjadi faktor utama dalam menentukan besarnya volume ekspor kopi Arabica Tana Toraja ke Australia. Dalam artian bahwa semakin tinggi harga kopi maka semakin tinggi pula volume kopi yang di ekspor, dan sebaliknya semakin rendah harga kopi maka semakin rendah pula volume kopi yang di ekspor

2. Pengaruh pendapatan perkapita Australia terhadap permintaan ekspor kopi Arabica Tana Toraja

Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pendapatan perkapita masyarakat Australia mempunyai pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Arabica Tana Toraja ke Australia. Hal ini di tunjukkan oleh signifikansi Pendapatan Perkapita lebih kecil dari (0,050 yaitu sebesar 0,005.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, diperoleh nilai koefisien regresi yang menunjukkan pengaruh nyata terhadap permintaan ekspor kopi Arabica Tana Toraja oleh Australia adalah harga dan pendapatan perkapita masyarakat Australia, ini menunjukkan bahwa jika harga kopi meningkat maka volume ekspor kopi juga meningkat dan jika pendapatan perkapita masyarakat Australia meningkat, maka permintaan ekspor juga meningkat.

Hasil penelitian ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga suatu barang meliputi: harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan perkapita, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan harga barang di masa mendatang, distribusi pendapatan, dan usaha produsen meningkatkan produksinya, yang dikatakan Mandala Manurung (2008).

Penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa pendapatan perkapita masyarakat Australia tidak mempengaruhi volume ekspor adalah soal selera masyarakat terhadap kopi arabika Toraja, sebagaimana yang dikutip dari Detik.com, sebagian besar warga Australia adalah penikmat kopi. Namun, Australia sendiri bukan negara produsen kopi sehingga

harus mengimpor dari negara lain. Berbagai kopi kelas wahid yang berasal dari banyak negara masuk Australia dan menjadi kopi andalan untuk dinikmati warga. Ternyata, di antara banyak jenis biji kopi yang masuk ke Australia, ada dua jenis kopi asli Indonesia yang masuk ke pasaran Australia, yakni kopi Gayi-Aceh dan kopi Toraja. Bahkan, di banyak kafe yang tersebar di Australia, kopi Gayo hampir selalu ada di daftar menu. Rasa masam kopi Toraja pun menjadi daya tarik para penikmat kopi di Australia.

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi arabika Kabupaten Tana Toraja oleh Australia dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t hitung dan koefisien beta variabel dengan tingkat kepercayaan sebesar 94,1% harga kopi arabika tana Toraja berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi dibanding dengan variabel pendapatan perkapita. Hal ini ditunjukkan signifikansi harga lebih kecil α (0,05) yaitu sebesar ,003 sedangkan signifikansi pendapatan perkapita lebih kecil α (0,05) yaitu sebesar 0,005.
2. Variabel pendapatan perkapita masyarakat Australia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, yaitu :

1. Pemerintah Kabupaten ana Toraja diharapkan dapat melakukan upaya-upaya untuk menstabilkan harga kopi arabika di kabupaten Tana Toraja.
2. Bagi peneliti yang akan menggunakan topik sejenis disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut denagan memasukkan variabel bebas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Abdul Rasul, 2012 **Ekonomi Mikro** . Mitra Wacana Media Penerbit
- Boediono. edisi ke 2 . **Ekonomi Mikro**. BPFE-Yogyakarta
- Herman Budi Susano. 2013. Manajemen Ekspor. CV. ANDI OFFSET, Yogyakarta
- Krugman Paul R. dan Maurice Obstfeld. **Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan**. PAU-FE UI
- Nopirin 1999. **Ekonomi Internasional** . BPFE-Yogyakarta
- Pudji Rahardjo, 2015. **Panduan Budidaya Dan Pengolahan Kopi Arabica Dan Rebusta**. PT. Penebar Swadaya
- Rahardja Prathama dan Mandala Manurung.2008. Pengantar Ilmu Ekonomi. Lembaga Penerbit FE UI
- Richie Jeff Komaling. 2013. **Analisis Determin Ekspor Kopi Indonesia Ke Jerman Periode 1993-2011**. ISSN 2303-1174 Vol.1 No. 4 Desember 2013
- Sarwono Henri dan Danang Sunyoto. 2011. **Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro**. PT. Buku seru
- Soeharto. 2009. **Teori mikroekonomi**. CV. ANDI OFFSET, Yogyakarta
- Syafril Hadis. 1996. **Ekonomi Internasional**. PT. Raja Grafindo persada, Jakarta
- S.Najiyati dan Danarti, 2001. **Budidaya dan Penanganan Lepas Panen**. PT. Penebar Swadaya.
- Kompas.com **Kopi Toraja, Kopi Para Dewa** 2016
<https://travel.kompas.com/read/2016/08/18/225200727/Kopi.Toraja.Kopi.Para.Dewa>
- Safyra Primadhyta**,2015. CNN Indonesia. Diakses Jumat, 20/03/2015 11:28 WIB
- Agus Tri Basuki, 2017. **Analisis Regresi**. PT. Rajagrafindo Persada.
- Kopi Gayo dan Toraja yang Kini Populer di Australia
<https://news.detik.com/internasional/3273799/kopi-gayo-dan-toraja-yang-kini-populer-di-australia>.